

**PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN NON EKONOMI TERHADAP
DIVERSIFIKASI PANGAN BERDASARKAN POLA PANGAN HARAPAN
(Studi Kasus Di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan,
Kabupaten Jombang)**

***THE EFFECT OF ECONOMIC AND NON ECONOMIC FACTORS IN FOOD
DIVERSIFICATION BASED ON DESIRABLE DIETARY PATTERN
(Case Study At Klagen Orchard, Kepuh Kembang Village, Peterongan Sub District,
Jombang Region)***

Rosihan Asmara¹, Nuhfil Hanani¹, Ika Ayu Purwaningsih¹

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
E-mail: rosihan@ub.ac.id

ABSTRACT

These research objectives are (1) To know the condition of food diversification towards food secure area and (2) To analyze the influence of factors towards the food diversification.. The food diversification analysis used desirable dietary pattern, and score of DDP will indicate the situation of food consumption diversification. The models that used in this research are multiple linear regression models and analyzed using OLS method of econometrics approach. Analysis results by Desirable Dietary Pattern show that the DDP score in research location is 52,83 and the number of the Energy is 1911,6 kcal/cap/day. This result is still far if we compared with DDP normative score (100) and normative energy (2200). Regression analysis results indicate that from six independent variables in the model, just two variables that have significant effect on food diversification. Those are housewife's education level and number of family member. Housewife's education level has positive effect on DDP score which is the regression coefficient as much as 4,529. Whereas the number of family member has negative effect on food diversification, with regression coefficient as much as 2,765.. The recommended suggestions are: (1) It necessary to socialized and informed the Public Standard of Balance Nutrition program. This is ordered that the society more understand about nutritious, various, and balance food consumption. (2) The suggestion for the next research is to add the tools of food diversification analysis by Protein and Fat Number. So, the measurement of quantity and quality in food consumption will be better

Keywords: Food Diversification, Desirable Dietary Pattern, DDP Score

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana kondisi diversifikasi pangan dan (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pangan di daerah tahan pangan, di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Analisis diversifikasi pangan menggunakan perhitungan Pola Pangan Harapan dan regresi dengan metode OLS. Hasil analisis melalui perhitungan Pola Pangan Harapan menunjukkan bahwa skor PPH di daerah penelitian sebesar 52,83, dengan nilai AKE sebesar 1911,6 kkal/kap/hr. Hasil ini masih cukup jauh jika dibandingkan dengan skor PPH normatif

(100) dan AKE normatif (2200). Hasil Analisis regresi menunjukkan bahwa dari 6 variabel independen yang terdapat dalam model, hanya 2 variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap diversifikasi pangan yaitu pendidikan ibu rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Untuk pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap skor PPH, dengan koefisien regresi sebesar 4,529. Sedangkan untuk jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -2,765. Saran dari penelitian adalah: (1) Perlu diadakannya sosialisasi dan penyuluhan mengenai Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) agar masyarakat setempat lebih paham mengenai konsumsi pangan yang bergizi, beragam dan seimbang. (2) Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah alat analisis diversifikasi pangan dengan AKP dan AKL agar pengukuran kuantitas dan kualitas konsumsi pangan menjadi lebih baik.

Kata kunci: Diversifikasi pangan, Pola Pangan Harapan, skor PPH

PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan adalah suatu proses perkembangan dalam pemanfaatan dan penyediaan pangan ke arah yang semakin beragam. Proses perkembangan ini mencakup peningkatan kesadaran gizi dan pemanfaatan pekarangan untuk menghasilkan pangan hasil ternak, ikan, sayuran dan buah (Suara Pembaruan, 2003). Hingga saat ini program-program peningkatan kesadaran gizi dan pemasyarakatan pola makan dengan gizi seimbang tersebut masih terus dilanjutkan, dengan bentuk dan intensitas yang bervariasi dari waktu ke waktu. Di samping itu dilancarkan pula pengembangan produk-produk pangan, terutama sumber karbohidrat khas daerah, agar semakin diterima sebagai alternatif bahan pangan pilihan.

Program diversifikasi pada kenyataannya pangan belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan ketimpangan proporsi konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Menurut data Perbandingan Konsumsi Pangan Anjuran dan Aktual yang diambil dari Susenas 2005 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengkonsumsi padi-padian melebihi batas yang dianjurkan. Sedangkan untuk komposisi konsumsi protein dan lemak masih jauh dari standar yang dianjurkan. Fakta lain yang mendukung kurang berhasilnya program diversifikasi pangan adalah pencapaian ragam konsumsi pangan yang dilihat dengan menggunakan nilai/skor Pola Pangan Harapan (PPH), walaupun kualitas konsumsi terus meningkat dan pada tahun 2005 mencapai 79,1 namun konsumsi pangan sumber protein, sumber lemak dan vitamin/mineral masih jauh dari harapan.

Pernyataan di atas menarik minat peneliti untuk membuktikan apakah diversifikasi pangan tercapai atau tidak pada daerah dengan kategori tahan pangan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembeng, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang yang teridentifikasi sebagai daerah tahan pangan. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi diversifikasi pangan melalui perhitungan skor PPH serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pangan rumah tangga di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembeng, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam Data primer, yang diperoleh secara langsung melalui metode wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data yang diambil berupa data pengeluaran rumah tangga selama satu bulan untuk konsumsi kelompok

pangan padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani (ikan, daging, telur), kacang-kacangan, sayur dan buah, biji berminyak, lemak dan minyak, gula, dan lainnya. Data mengenai konsumsi pangan didapatkan dengan menggunakan metode *food recall* 1 X 24 jam selama penelitian dilakukan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari instansi dan sumber yang terkait dan relevan dengan penelitian.

Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan

Pada penelitian ini yang dimaksud pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan dan pengeluaran total penduduk selama sebulan. Pangsa pengeluaran pangan penduduk diperoleh dengan menggunakan data di tingkat rumah tangga kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Perhitungan pangsa pengeluaran pangan (*PF*) pada berbagai kondisi, yaitu agregat, desa-kota, dan berbagai kelompok pendapatan penduduk menggunakan formula berikut (Ilham dan Sinaga, 2002):

$$PF_t = (PP_t / TP_t) \times 100\%$$

dimana:

- PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)
 PP = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)
 TP = Total pengeluaran (Rp/bulan)

Analisis Diversifikasi Pangan

Analisis diversifikasi dapat dilihat berdasarkan komposisi pangan yang dikonsumsi. PPH (Pola Pangan Harapan) digunakan untuk mengukur diversifikasi pangan secara kuantitas dan kualitas. Kuantitas diversifikasi pangan dapat diukur melalui energi yang dikonsumsi melalui perhitungan % terhadap total Kkal. Sedangkan secara kualitas, diversifikasi pangan diukur melalui skor PPH, apabila skor PPH mencapai 100 maka dapat dikatakan diversifikasi efektif, tetapi jika kurang dari 100 maka diversifikasi pangan masih belum efektif.

Berdasarkan PKG (Pemantauan Konsumsi Gizi, 2000) perhitungan prosentase terhadap Kkal dan skor PPH dapat dihitung sebagai berikut:

$$\% \text{ Terhadap Total Kkal} = \frac{\text{Energi masing}^2 \text{ Kel Bhn. Makanan}}{\text{Jumlah Energi}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan % terhadap Kkal, kemudian digunakan untuk menghitung skor PPH dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor PPH} = \% \text{ Thd Tot. Jml Kkal} \times \text{Bobot}$$

Spesifikasi Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model diversifikasi pangan dengan pendekatan PPH (Pola Pangan Harapan) menggunakan model ekonometrika persamaan regresi linier berganda. Pada penelitian ini perumusan model ekonometrik diversifikasi pangan terdiri dari 7 variabel. Yaitu satu variabel dependen dan enam variabel independen. Skor PPH digunakan sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk variabel independen digunakan pendapatan, pangsa pengeluaran pangan, usia ibu rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, luas pekarangan yang dimanfaatkan.

Untuk menaksir parameter model regresi tujuh variabel digunakan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) dengan menggunakan metode regresi sample seperti berikut:

$$Y_i = \hat{a}_0 + \hat{a}_1 X_{2i} + \hat{a}_2 X_{3i} + \hat{a}_3 X_{4i} + \hat{a}_4 X_{5i} + \hat{a}_5 X_{6i} + \hat{a}_6 X_{7i} + e_i$$

Dimana:

- Y = Variabel terikat, skor PPH
 a_0 = Intersep (menunjukkan titik potong antara garis regresi dengan sumbu Y)
 a_1, a_2 = koefisien regresi untuk X_i
 X_1 = Variabel pendapatan
 X_2 = Variabel pangsa pengeluaran pangan
 X_3 = Variabel usia ibu rumah tangga
 X_4 = Variabel pendidikan ibu rumah tangga
 X_5 = Variabel jumlah anggota rumah tangga
 X_6 = Variabel luas pekarangan yang dimanfaatkan
E = Kesalahan pengganggu

Koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan berapa persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model diversifikasi pangan. Besaran R^2 yang didefinisikan sebagai koefisien determinasi dan merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur *goodness of fit* pada garis regresi. Secara verbal R^2 mengukur proporsi (bagian) atau presentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi.

R^2 adalah besaran non-negatif dan batasnya $0 \leq R^2 \leq 1$. Kriteria pengujiannya adalah apabila R^2 sebesar 1 berarti status kecocokan sempurna, sedangkan R^2 bernilai nol berarti tidak ada hubungan antar variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan (Gujarati, 1997)

Pengujian hipotesis koefisien regresi sampel

Uji F (F test)

Statistik ini menunjukkan apakah sekelompok variable secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variable terikat. Hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_m = 0$$

$$H_1 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_m \neq 0$$

Uji t (t test)

Analisis uji beda rata-rata dengan uji t menggunakan taraf kepercayaan 95%. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi terhadap variable terikat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_i = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variable bebas terhadap variable terikat.
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variable bebas terhadap variable terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pola Pangan Harapan telah menjadi alat analisis yang sangat penting dimana *outputnya* yang berupa skor PPH yang menunjukkan keberhasilan pembangunan ketahanan pangan termasuk didalamnya diversifikasi pangan. Hasil skor PPH aktual Rumah Tangga Responden di Dusun Klagen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 16. Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Responden di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang

Variabel	Skor PPH Aktual
Minimum	19,07
Maksimum	94,64
Standar Deviasi	20,95
Rerata	62,83
Normatif	100,00

Skor PPH rata-rata di daerah penelitian adalah sebesar 62,83, dengan hasil jangkauan skor PPH minimum sebesar 19,07 sampai maksimum sebesar 94,64. Skor Pola Pangan Harapan di daerah penelitian baru mencapai 62,83 belum mencapai tingkat ideal dari skor PPH normatif tahun 2020 yaitu 100. Sebagaimana menurut Suhardjo (1998), bahwa rasio antara skor pola pangan harapan aktual terhadap skor pola pangan normatif dapat dikatakan juga sebagai derajat ketahanan pangan, maka berarti dapat disimpulkan bahwa derajat ketahanan pangan rumahtangga di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang adalah sebesar 62,83%.

Jika dibandingkan dengan pencapaian skor PPH kabupaten Jombang pada tahun 2004 yang hanya 50,95, maka skor PPH dari penelitian ini naik sebesar 11,88 menjadi 62,83. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup baik walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu jauh. Jika dibandingkan dengan kondisi makro di tingkat Jawa Timur yang pada tahun 2005 mencapai skor PPH sebesar 78, maka secara mikro skor PPH di daerah penelitian masih berada jauh dibawahnya. Pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada masing-masing kelompok pangan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 17. Rerata Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Berdasarkan Kelompok Pangan, Tahun 2008

No.	Kelompok Pangan	Skor AKE	Skor PPH Normatif (1)	Skor PPH Aktual (2)	Selisih (2) – (1)
1.	Padi-padian	28,63	25	25	-
2.	Umbi-umbian				
3.	Buah/Biji Berminyak	1,27	2,5	1,27	(1,23)
4.	Minyak dan Lemak	0,24	1	0,24	(0,76)
5.	Gula	4,3	5	4,3	(0,7)
6.	Pangan Hewani	1,29	2,5	1,29	(1,21)
		9,97	24	9,97	(14,03)
7.	Kacang-kacangan	16,06	10	10	-
8.	Sayur dan Buah	14,76	30	14,80	(15,24)
	Total	76,52	100	62,80	(33,17)

Dari skor rata-rata skor AKE pada masing-masing kelompok pangan cukup berkualitas dan beragam. Ada jenis konsumsi pangan yang kualitas konsumsinya melebihi skor PPH normatif dan ada pula yang masih jauh dari standar skor PPH normatif. Untuk kelompok pangan yang konsumsinya sudah memenuhi skor PPH normatif adalah dari perolehan skor PPH aktualnya untuk kelompok padi-padian dan kacang-kacangan skor AKE jauh melebihi skor PPH normatif sehingga yang digunakan dalam perhitungan PPH adalah skor PPH normatif. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi padi-padian dan kacang-kacangan di daerah penelitian cukup tinggi, terlihat dari proporsi konsumsi energi (%AKE) yang melebihi dari proporsi anjuran. Walaupun begitu hal tersebut tidak meningkatkan mutu konsumsi pangannya, karena sebagaimana norma PPH bahwa skor mutu konsumsi pangan untuk padi-padian dan kacang-kacangan adalah 25 dan 10.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kelompok pangan lainnya, terlihat bahwa skor PPH aktualnya masih jauh dibandingkan dengan skor PPH normatif. Terutama untuk kelompok pangan hewani dan sayur-buah. Untuk kelompok pangan hewani hanya mempunyai skor PPH aktual sebesar 9,97 dari yang seharusnya skor normatifnya adalah 24 terpaut jauh sebanyak 14,03. Sedangkan untuk kelompok pangan sayur dan buah memiliki skor aktual PPH sebesar 14,76, terpaut sebesar 15,24 dari skor PPH normatif untuk sayur dan buah sebesar 30. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk konsumsi pangan hewani dan sayur-buah masih belum memenuhi standar.

Keadaan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Melalui parameter hasil capaian skor Pola Pangan Harapan akan diketahui tingkat keberhasilan pelaksanaan diversifikasi konsumsi pangan baik tingkat regional maupun nasional. Kondisi diversifikasi konsumsi pangan yang diharapkan untuk dapat terwujud atau dijadikan standar normatif adalah kondisi keanekaragaman susunan pola makan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dan zat gizi secara seimbang baik ditinjau dari segi kuantitas jumlah maupun kualitas (Suhardjo, 1998)

Tabel 18. Susunan Hasil Rerata Norma Pola Pangan Harapan di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang

Kelompok Pangan	E _j Kalori Aktual	E _j Kalori Normatif	%AKE Aktual	%AKE Normatif	Bobot	Skor AKE	Skor PPH aktual	Skor PPH Normatif
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)
Padi-padian	1258,4	1100	57,2	50	0,5	28,6	25	25
Umbi-umbian	55,88	132	2,54	6	0,5	1,27	1,27	2,5
Buah/Biji Berminyak	10,56	66	0,48	3	0,5	0,24	0,24	1
Minyak dan Lemak	189,2	220	8,6	10	0,5	4,3	4,3	5
Gula	56,76	110	2,58	5	0,5	1,29	1,29	2,5
Pangan Hewani	98,67	264	4,485	12	2	9,97	9,97	24
Kacang-kacangan	177,1	110	8,05	5	2	16,1	10	10
Sayur dan Buah	65,12	132	2,96	6	5	14,8	14,8	30
Pangan Lainnya	-	56	-	3	0,5	-	-	0
Total	1911,6	2200	77,22	100		76,5	62,83	100

Berdasarkan hasil penilaian konsumsi pangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga di daerah penelitian belum terdiversifikasi secara efektif. Hal ini dikarenakan belum mencapai standar baik secara kualitas maupun kuantitas.

Secara kuantitas jumlah konsumsi energi pada pola konsumsi pangan rumah tangga penelitian masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Rata-rata konsumsinya masih mencapai 1911,61 kkal/kap/hr atau 86,89% dari standar AKE yang ditetapkan yaitu 2200 kkal/kap/hr. Hal ini menandakan bahwa jumlah berat maupun konsumsi pangan energi pada rumah tangga penelitian masih kurang walaupun sudah mendekati AKE yang ditetapkan.

Selanjutnya penilaian dari aspek kualitas konsumsi pangan. Dilihat dari capaian rerata skor PPH aktual masih terbilang rendah. Dimana hal ini tercermin dari nilai skor PPH aktual yang baru mencapai 62,82 dari PPH normatif sebesar 100. Hasil PPH tersebut mengindikasikan bahwa pola konsumsi pangan pada rumah tangga penelitian masih belum beragam dan berimbang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pangan di daerah penelitian belum berjalan dengan efektif.

Dari hasil penilaian konsumsi pangan rumah tangga penelitian, rumah tangga yang mencapai AKE aktual lebih dari atau sama dengan 2200 kkal/kap/hr sebanyak 15 responden. Tetapi untuk skor PPH aktual sebesar 100 tidak ada satupun rumah tangga yang memenuhinya. Jika ditarik distribusi berdasarkan penilaian kondisi ketahanan pangan rumah tangga terhadap kuantitas (nilai AKE aktual) dan kualitas (nilai PPH aktual), maka dapat

dilihat di Tabel 19. Dengan menggunakan indikator *cut of points* menurut Suhardjo (1998) bahwa rumah tangga yang hasil proporsi AKE dari konsumsinya sebesar 75-100% AKE menunjukkan kondisi tahan pangan energi dan apabila kurang dari 75% AKE mengindikasikan tidak tahan pangan energi. Hal ini juga diterapkan pada distribusi kualitas, yaitu skor PPH terpenuhi atau berkualitas jika skornya minimal sama dengan proyeksi skor Pola Pangan Harapan untuk tercapai di tahun 2007 yaitu lebih dari atau sama dengan 83.

Tabel 19. Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Nilai Pola Konsumsi Pangannya, 2008

No.	Karakteristik Rumah Tangga	Jumlah	
		RT 0	(%)
1.	Tahan Energi, PPH Terpenuhi	5	14,7
2.	Tahan Energi, PPH Tak Terpenuhi	15	44,12
3.	Tidak Tahan Energi, PPH Terpenuhi	0	0
4.	Tidak Tahan Energi, PPH Tidak Terpenuhi	14	41,18
Total		34	100

Dengan hasil distribusi kuantitas dan kualitas pola konsumsi pangan yang demikian, maka perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak terkait. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan konsumsi pangan dan gizi rumah tangga baik secara kuantitas maupun kualitas agar tercapai diversifikasi pangan yang sesuai dengan Pola Pangan Harapan dan selaras dengan pembangunan ketahanan pangan.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah tingkat diversifikasi pangan yang berasal dari skor aktual PPH. Dimana menurut Badan Ketahanan Pangan, skor PPH adalah indikator yang menentukan mutu gizi dan tingkat diversifikasi konsumsi pangan. Sementara untuk variabel independen (X) terdiri dari variabel karakteristik internal rumah tangga yang terdiri dari pendapatan rumah tangga, pangsa pengeluaran pangan, usia ibu rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan untuk karakteristik eksternal rumah tangga adalah luasan pekarangan yang dimanfaatkan.

Tabel 20. Hasil Estimasi Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Harapan di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	30,923	2,772	0,010
Pendapatan RTG (X1)	$3,04 \cdot 10^{-9}$	0,193	0,848
PPP (X2)	-0,033	-0,335	0,740
Usia Ibu RTG (X3)	0,132	0,765	0,451
Pendidikan Ibu RTG (X4)	4,529	8,868	0,000
Jumlah Anggota RTG (X5)	-2,765	-2,246	0,033
Luasan Pekarangan (X6)	0,044	1,253	0,221
Variabel Dependen : Diversifikasi Konsumsi Pangan (Skor PPH Aktual)			
R^2	: 0,779		
F_{hitung}	: 20,41		
Prob	: 0,0001		
Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), $t_{tabel} = 1,703$			

Dari hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa hasil pendugaan terhadap model yang digunakan menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,779 . Hal ini berarti bahwa semua variabel independen (X) yang dimasukkan ke dalam model regresi tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (Y) sebesar 77,9%, sedangkan sisanya sebesar 22,1% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak termasuk dalam model. Dari hasil F_{hitung} diperoleh sebesar 20,41 atau dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0001. Dimana karena nilai F_{hitung} (20,41) lebih besar daripada F_{tabel} (2,46) dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 pada taraf kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sehingga artinya semua variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) dan model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak untuk dipergunakan.

Pada hasil uji model juga terlihat tidak terjadi multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai *variance of inflection* yang kurang dari 10 dari masing-masing variabel independen. Selain itu dari hasil uji normalitas, tampak bahwa pada grafik normal plot terlihat titik yang menyebar di sekitar garis diagonal Hal ini juga diperkuat dengan test Kosmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,457 yang berarti lebih besar dari nilai α sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data adalah normal. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini penjabarannya adalah sebagai berikut:

$$Y = 30,923 + 0.000000304X_1 - 0,033X_2 + 0,132X_3 + 4,529X_4 - 2,765X_5 + 0,044X_6$$

Intepretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pada hasil estimasi Tabel 20 terdapat dua parameter estimasi yang berpengaruh secara nyata atau signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Variabel tersebut antara lain adalah variabel pendidikan ibu rumah tangga (X_4) dan jumlah anggota rumah tangga (X_5). Sementara itu untuk variabel lainnya yaitu pendapatan (X_1), pangsa pengeluaran pangan (X_2), usia ibu rumah tangga (X_3) dan luas pekarangan yang dimanfaatkan (X_6) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen skor PPH. Hal ini disebabkan nilai t_{hitung} nya lebih kecil daripada nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil intepretasi regresi pada masing-masing variabel independen, adalah sebagai berikut:

Pendapatan

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendapatan rumah tangga ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} nya (0,193) lebih kecil daripada nilai t_{tabel} (1,703). Nilai koefisien variabel pendapatan adalah 0.000000304 berarti apabila terjadi kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar Rp.1 maka akan mempengaruhi tingkat diversifikasi atau meningkatkan skor PPH sebesar $30,4 \times 10^{-9}$ atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka akan semakin tinggi pula tingkat diversifikasi konsumsi pangannya yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH.

Pendapatan tidak mempunyai hasil yang signifikan terhadap diversifikasi pangan dikarenakan variasi yang kurang beragam. Dari data karakteristik pendapatan rumah tangga dusun Klagen kebanyakan berada di kisaran 1 juta – 2 juta rupiah. Hal lain yang paling menentukan adalah pemilihan komposisi bahan makanan yang bergizi, beragam, dan seimbang lebih dipengaruhi oleh faktor pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan. Sehingga banyak

rumah tangga yang mampu, tetapi kurang mengerti mengenai edukasi gizi. Hal ini mengakibatkan keberagaman konsumsi pangan tidak tercapai.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} -nya (-0,335) lebih kecil daripada nilai t_{tabel} (1,703). Dengan koefisien regresi sebesar -0,033, hal ini berarti setiap kenaikan pangsa pengeluaran sebesar satu satuan akan menurunkan nilai PPH sebesar 0,033. Jika diterjemahkan maka semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin kecil nilai skor PPH aktualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap keragaman konsumsi pangan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang negatif terhadap variabel PPH.

Variabel pangsa pengeluaran pangan yang tidak signifikan dikarenakan karena besaran proporsi pengeluaran pangan sama sekali tidak mengidentifikasi keberagaman pangan yang dikonsumsi. Besarnya pengeluaran pangan bisa saja disebabkan kuantitas pangan yang dibeli besar karena menyesuaikan dengan jumlah anggota rumah tangga yang cukup banyak, bukan dikarenakan banyaknya jenis bahan pangan yang dibeli. Sehingga biaya yang harus dikeluarkan untuk konsumsi pangan juga ikut meningkat. Hal ini akan menyebabkan *share* dari pengeluaran pangan meningkat, walaupun tidak berarti lebih banyak jenis makanan yang dikonsumsi tetapi lebih kepada jumlahnya dengan jenis makanan yang sama.

Usia Ibu Rumah Tangga

Variabel usia ibu rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} -nya (0,765) lebih kecil daripada nilai t_{tabel} (1,703) pada taraf kepercayaan 95%. Dengan koefisien regresi sebesar 0,132, maka setiap kenaikan satu tahun usia ibu rumah tangga akan menaikkan skor PPH sebesar 0,132. Hal ini berarti bahwa semakin dewasa usia ibu rumah tangga maka semakin tinggi pula nilai PPH.

Hasil yang tidak signifikan dari variabel usia ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dikarenakan usia tidak menjadi patokan dalam menentukan kecakapan ibu rumah tangga dalam mengatur komposisi pangan. Hal ini dikarenakan terdapat asumsi bahwa mereka makan "asal kenyang" tanpa memperdulikan aspek kebutuhan nutrisi. Baik tua dan muda kebanyakan mempunyai pendapat yang hampir sama.

Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Variabel pendidikan ibu rumah tangga dihitung berdasarkan lamanya mengenyam pendidikan sesuai dengan pendidikan formal yang terakhir diselesaikan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap skor PPH pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dimana t_{hitung} -nya (8,868) lebih besar daripada nilai t_{tabel} (1,703), diperkuat dengan nilai probabilitas yang berada di bawah standar error yaitu 0,0001. Koefisien regresi variabel pendidikan ibu rumah tangga sebesar 4,529 berarti setiap kenaikan 1 tahun pendidikan formal ibu rumah tangga maka akan semakin meningkatkan skor PPH sebesar 4,529. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat diversifikasi konsumsi pangannya yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel ini secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel PPH pada taraf kepercayaan 95%. Melalui uji t ditunjukkan bahwa nilai t_{hitung} -nya (-2,246) lebih besar daripada nilai t_{tabel} (1,703), kemudian diperkuat dengan nilai probabilitasnya yang lebih rendah daripada α (0,05) yaitu 0,033. Koefisien regresi sebesar -2,76 menunjukkan bahwa setiap bertambah satu anggota keluarga akan menurunkan nilai PPH sebesar 2,76. Atau dengan kata lain setiap penambahan anggota keluarga akan menurunkan diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga yang dicerminkan dengan turunya nilai PPH.

Hal ini sesuai dengan hipotesis dimana jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap skor PPH. Walaupun semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin beragam pula karakteristik individu terhadap preferensi bahan pangan yang dikonsumsi, hal ini kurang begitu berpengaruh terhadap skor PPH aktual di daerah penelitian. Hal ini disebabkan semakin bertambahnya jumlah anggota rumah tangga tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan. Sehingga walaupun terdapat preferensi makanan yang berbeda tetapi peluang keberagaman pangan yang dikonsumsi kecil, karena keterbatasan pendapatan untuk mewujudkan hal tersebut. Ketika fungsi gizi sudah terpenuhi dalam konsumsi pangan, maka alokasi pengeluaran digunakan untuk kebutuhan lainnya.

Luas Pekarangan yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil uji statistika didapatkan bahwa pada level kepercayaan 95% variabel luas pekarangan yang dimanfaatkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skor PPH. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji t yang mana t_{hitung} -nya (1,253) lebih kecil daripada nilai t_{tabel} (1,703).

Koefisien regresi sebesar 0,043 mengindikasikan bahwa setiap penambahan luas pekarangan sebesar 1 m² akan menaikkan skor PPH sebesar 0,043 poin. Dengan kata lain luas pekarangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat diversifikasi pangan yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diversifikasi pangan di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Harga beras dunia dan impor beras tahun Pola konsumsi pangan rumah tangga pangan di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang belum mencerminkan diversifikasi konsumsi pangan yang sesuai dengan Pola Pangan Harapan. Hal ini ditunjukkan dengan skor PPH yang masih berada di bawah 100 dan belum mencapai standar makro PPH Jawa Timur tahun 2007 sebesar 83. Secara kuantitas dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga di daerah penelitian masih di bawah standar yang ditetapkan, yaitu untuk angka kecukupan energi sebesar 1911,6 kkal/kap/hr atau 77,22% AKE normatif (2200) dan nilai skor PPH sebesar 62,83 atau 62,83% dari PPH normatif (100).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat diversifikasi pangan secara signifikan adalah pendidikan ibu rumah tangga (X4) dan jumlah anggota rumah tangga (X5). Untuk pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap skor PPH, yaitu semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga maka semakin tinggi pula skor PPH. Sedangkan untuk jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap diversifikasi pangan, yaitu setiap semakin banyak jumlah anggota suatu rumah tangga akan menurunkan nilai PPH.

Sehubungan dengan rendahnya nilai skor PPH dan nilai kecukupan AKE di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, maka perlu diadakannya sosialisasi dan penyuluhan mengenai Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). Hal ini bertujuan agar masyarakat setempat lebih paham mengenai konsumsi pangan yang bergizi, beragam dan seimbang. Sehingga diharapkan terdapat perubahan perilaku konsumsi pangan rumah tangga yang lebih baik.

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berkorelasi negatif dengan skor PPH. Hal ini berarti semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, nilai skor PPH akan rendah. Dengan bertambahnya jumlah anak dalam rumah tangga akan menyebabkan kesulitan dalam pemenuhan konsumsi pangan yang bergizi, beragam dan berimbang. Untuk itu perlu digalakkan program KB (Keluarga Berencana) agar pemenuhan kesejahteraan tercapai termasuk pola konsumsi pangan keluarga yang bergizi baik.

Berhubung pada penelitian ini tidak menggunakan AKP dan AKL maka untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika pengukuran kualitas dan kuantitas pangan juga memasukkan Angka Kecukupan Protein, dan Angka Kecukupan Lemak. Sehingga pengukuran kuantitas dan kualitas konsumsi pangan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, Tatiek Koerniawati. 2000. *Alokasi Kerja dan Pola Konsumsin Rumah Tangga Lahan Kering di Kabupaten Blitar Jawa Timur*. Thesis. Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang
- Asmara, Rosihan dan Hanani, Nuhfil. 2003. *Arah Pembangunan Ketahanan Pangan, Sebuah Kajian Teoritis*. 213 – 221. Dalam kumpulan Makalah Seminar Hasil dan Lokakarya Nasional PERPADI dalam Mensukseskan Ketahanan Pangan Nasional. Universitas Brawijaya dan PERPADI. Malang.
- Badan Ketahanan Pangan. 2001. *Analisis Perencanaan Ketersediaan pangan Berbasisi Pola Pangan Harapan (PPH)*. Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- _____. 2007. *Daftar Neraca Bahan Makanan (NBM)*. Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Maleha, dkk. 2003. *Ketahanan Pangan: Konsep dan Pencapaiannya*. 118 – 126. Dalam kumpulan Makalah Seminar Hasil dan Lokakarya Nasional PERPADI dalam Mensukseskan Ketahanan Pangan Nasional. Universitas Brawijaya dan PERPADI. Malang.
- Simatupang, P. 1999. *Toward Sustainable Food Security: The Need For A New Pardigm*. In: *Indonesia's Economic Crisis: Effects on Agriculture and Policy Response*. P. Simatupang, S. Pasaribu, S. Bahri and R. Stringer (Editors). Published for CASER by Centre fo International Economic Studies, University of Adelaide.
- Sinaga, M. Bonar, Ilham Nyak. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. 2004. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sudibyoy, Rahmad Pulung. 2000. *Kajian Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Jawa Timur (PerbandinganSebelum dan Selam Krisis)*. Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang

- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, 20 – 30 Mei 1996, Yogyakarta.
- _____, 1998. *Konsep dan Kebijakan Diverifikasi Konsumsi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan*. Makalah disampaikan pada Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, tanggal 17-20 Februari 1998. LIPI. Jakarta.
- Susenas. 2004. *Distribusi Rumah Tangga Menurut Pola Konsumsi Rumah Tangga, 2000 & 2004*.
- Syafa'at, N., S. Mardianto dan P. Simatupang. 2003. *Dinamika Indikator Ekonomi Makro Sektor Pertanian dan Kesejahteraan Petani. Analisis Kebijakan Pertanian, 1 (1): 67-78*.